

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yakni ciptaan Allah Swt, mulai dari tahap penciptaan watak, kegunaan, serta tujuannya. Saat manusia melihat dirinya, manusia wajib bisa menengok siapa dirinya serta mengintropeksi dirinya sejak awal sampai akhir hayatnya.¹ Manusia ialah makhluk yang khas dengan bermacam kekhasannya.² Atas keahlian khusus yang dipunyai, manusia pula bisa dikira selaku makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah Swt apabila dibanding makhluk yang lain. Semacam di jelaskan dalam surah At- Tin pada ayat ke- 4, manusia adalah salah satunya makhluk Allah Swt yang dibentuk dengan cara sempurna. Ada pula sabda Allah yakni,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." ³

Bagi Campbell dalam kajian ilmu biologi bahwa manusia selaku makhluk hidup bakal berkembang serta bertumbuh, mampu bereproduksi, menyesuaikan diri dengan kawasan, memakai tenaga, serta dapat menyesuaikan dirinya secara stabil dilingkungan sekitar. Bersumber pada amatan biologis pada wujud tubuh, otak, serta anatominya, manusia ialah insan hidup yang mempunyai keistimewaan dengan mempunyai jasmani dengan keahlian bisa beranjak, keahlian berbicara, dengan dibekali ide serta budi yang bisa membuat orang sanggup buat berfikir, merasakan kehidupan dilingkungan yang dihuni, serta bisa membagikan arti kepada kehidupannya melalui interaksi dilingkungannya.⁴

¹ Muhammad Izzudin Taufiq, *Al-Qur'an dan Alam Semesta*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h.2.

² Dalam tafsir al-qur'an dijelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan yang istimewa, terdapat pada surat al-isra' ayat 7; diciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, berjalan tegak dengan kedua kaki, makan dengan menggunakan tangan serta diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk dapat memahami, mengambil manfaat dan membedakan banyak hal serta keistimewaan dalam urusan agama dan duniawi., Tafsir Ibnu Katsir.

³ Alquran, at-Thin ayat 4, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 597.

⁴ Selvie Lea Babutta, Memaknai Manusia dalam Dimensi Mahluk Hidup, Kajian Filosofis dari Sudut Pandang Biologi, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3 No. 2, h. 50-51.

Makna manusia bagi para pakar filsafat adalah binatang ataupun animal. Akan tetapi dalam pemikiran Islam, manusia serta pula binatang merupakan makhluk yang berlainan. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sempurna serta mempunyai bekal kemampuan yang tidak dikasihkan pada binatang. Seperti pola pikir serta pula agama. Bagi Munir Mursyi kalau mengatakan manusia selaku *animal rationale* atau *al-Insan Hayawan al-Natiq* yang berasal dari metafisika Yunani tidak dari ajaran Islam. Terpaut perihal ini, bisa dinyatakan dari salah satu gagalnya filosofi kemajuan Charles Darwin yang pada penelitiannya hal orang tidak bisa dipaparkan serta dibuktikan dengan nyata yang terpenggal dalam cara primata jadi manusia.⁵ Tetapi disisi yang lain, manusia memiliki peran untuk membuat ikatan yang bagus dalam semua situasi serta kondisi khusus, baik itu dalam ikatan dengan Allah, dengan orang lain, binatang, flora dan alam. Ikatan manusia dengan Allah disebut dengan hablum minallah yaitu orang merupakan hamba Allah, wajib senantiasa berbakti serta patuh pada Allah. Allah yakni al- Khaliq pencipta serta buat disembah serta tidak disekutukan dengan apapun.⁶ Wujud dari suatu dedikasi dari manusia sebagai hamba Allah bukan hanya hingga perkataan ataupun sikap, tetapi harus dengan hati yang tulus, karena tujuan manusia diciptakan Allah ialah untuk tetap beribadah pada Allah, begitu juga sabda Allah dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁷

Dengan demikian manusia telah diberikan jalan kebenaran dari Allah, apa yang harus dijalani, dan tentunya sebagai manusia harus menaati semua perintah dari Allah dan juga menjauhi larangan-Nya. Apabila manusia mampu untuk tetap taat kepada Allah, maka Allah akan memberikan keberkahan dalam hidupnya, selamat baik di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu terdapat suatu hubungan timbal balik antara Allah dan manusia sebagai hamba Allah. Selain hubungan manusia dengan Allah sebagai sang pencipta, terdapat hubungan

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 5.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 135.

⁷ Alquran, Adz-Dzariyat ayat 56, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 523.

manusia dengan alam, begitupun dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Seperti diketahui bahwa Allah telah mempercayakan manusia untuk memegang jabatan sebagai *khalifah* di muka bumi, dengan demikian manusia harus mampu dan bertanggung jawab untuk dapat memanfaatkan, menjaga, dan juga melestarikan alam sekitar.⁸

Kesempurnaan manusia dapat dilihat dari bentuk jasmani (fisik), yakni yang memiliki tubuh lengkap dan serasi dengan fungsi organnya. Sedangkan dilihat dari psikisnya, manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain, yang paling menonjol adalah akal fikiran. Dengan kesempurnaannya itu, menjadikan manusia lebih beradab, mudah diatur, dan mudah untuk dikendalikan. Proses menjadikan manusia sempurna, tentu dapat mempengaruhi perkembangan manusia itu sendiri. Dan pada dasarnya manusia berkembang dengan normal, sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan baik dari segi fisik maupun psikisnya. Perkembangan manusia merupakan sesuatu yang membentuk sebuah pola yang pasti dialami oleh semua individu pada umumnya. Proses yang melibatkan pertumbuhan tahap awal pematangan sampai dengan akhir kehidupan seseorang.⁹ Menurut Sigmund Freud perkembangan kepribadian manusia terbagi menjadi tiga yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Pertama adalah *id* yang merupakan kepribadian asli manusia yang dibawa sejak lahir ke dunia. Pada tahap ini seseorang akan berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Seperti insting, keinginan, maupun impuls. Yang kedua adalah *ego*. *Ego* berperan untuk memuaskan *id*. Dalam hal ini berarti *ego* akan memilih keinginan mana yang direspon sesuai dengan urutan prioritas dan waktunya. Yang ketiga adalah *superego*. *Superego* merupakan lawan dari *id*, karena *superego* menggunakan kekuatan moral kepribadian.¹⁰

Manusia dalam proses perkembangan hidupnya tidak dapat hidup sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan masyarakat tentang kajian manusia (antropologi) sebagai makhluk yang ramah dimata masyarakat, terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk bertahan hidup dan memenuhi segala kebutuhannya. Dalam hal

⁸ Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, h.303.

⁹ Imam Hanafi, Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1, h.84-85.

¹⁰ Nadia Faradiba, Teori Kepribadian Sigmund Freud, 30 Agustus, 2021, <https://www.kompas.com/sains>.

ini, manusia membutuhkan bantuan dan kehadiran dari orang lain. Hingga butuh terdapatnya bimbingan konseling. Bimbingan konseling yakni pertolongan yang dikasihikan pada seseorang atau perkumpulan dengan tujuan agar individu dapat bebas, membina secara ideal dalam hubungan mereka sendiri dan sosial melalui beberapa jenis layanan dan kegiatan pendukung.¹¹ Dalam pengertian yang lain, bimbingan konseling disebut sebagai program layanan bantuan yang dilakukan melalui sebuah kegiatan perorangan maupun kelompok dalam membantu secara optimal untuk menanggulangi permasalahan yang dialami oleh orang. Oleh sebab itu bisa disimpulkan kalau edukasi serta pengarahan merupakan cara dorongan seseorang konsultan pada konseli dalam menolong perkara yang dialami secara mandiri dan dapat menentukan arah perlakunya yang lebih optimal dan efektif. Tujuan dari bimbingan konseling adalah sebagai pemberian arahan untuk membantu seseorang dalam menciptakan diri mereka sendiri secara ideal dengan tahapan pembentukan mereka, fondasi yang berbeda, pengaruh positif dari lingkungan sekitarnya, serta membantu secara langsung masalah yang dilihat oleh seseorang ini.¹²

Manusia dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, dibutuhkan self confidence. Menurut Sigmund Freud kepercayaan diri adalah perasaan yakin akan ide yang tercipta dalam diri individu sehingga ia memiliki keberanian dalam melakukan atau menindaklanjuti sesuatu. Sementara itu, menurut Thantawy percaya diri adalah keadaan fikiran dari keyakinan individu yang tangguh dalam dirinya sendiri untuk melakukan atau menindaklanjuti sesuatu. Bisa diartikan kalau percaya diri yakni sesuatu kepercayaan atau dorongan yang kuat pada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya rasa percaya diri, seseorang akan mudah memiliki keberanian untuk bergaul, menampakkan dirinya secara apa adanya, tanpa menutupi kekurangannya maupun menunjukkan kelebihan yang dimiliki. Percaya diri akan muncul pada diri seseorang melalui bagaimana dia memandang dirinya sendiri. Seseorang yang dapat percaya diri, dia dapat memahami dan

¹¹ Ramlah, Pentingnya Layanan Bimbingan konseling Bagi Peserta Didik, *Jurnal Al-Mauizhah*, Vol. 1, No. 1, 2018, h.70.

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h.112.

menerima setiap keadaannya, sehingga dia dapat mengakui apa yang terjadi dalam semua hal yang dipertimbangkan.¹³

Dalam penciptaan manusia yang memiliki potensi, melalui berbagai perkembangan manusia, sehingga manusia disebut makhluk yang memiliki keistimewaan dan sempurna. Namun pada kenyataannya, manusia sempurna, bukan berarti tidak ada manusia yang mempunyai kekurangan. Bagaimana mereka yang lahir atau mereka mengalami suatu peristiwa kecelakaan dan mengakibatkan mereka memiliki keterbatasan fisik, misalnya tidak punya tangan, tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat dan sebagainya. Mereka disebut sebagai penyandang disabilitas. Penyebutan tersebut merupakan istilah yang di berikan kepada individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun non fisik dengan individu yang normal.¹⁴ Penyandang disabilitas dalam penerimaan diri atas kekurangan fisik yang dimiliki tentunya tidak akan mudah. Seseorang yang memiliki kesempurnaan fisik terkadang juga masih belum puas terhadap apa yang sudah dimilikinya. Manusia diciptakan oleh Allah memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami pembatasan fisik, ilmiah, mental dan sentuhan untuk waktu yang cukup lama dalam berkomunikasi dengan orang umum dan mengalami masalah mengambil bagian sepenuhnya dan berhasil dengan penduduk yang berbeda dalam kaitannya dengan kebebasan yang setara.¹⁵

Bersumber informasi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Penyandang disabilitas di Indonesia terdapat 14,2 persen atau berjumlah 30,38 juta jiwa.¹⁶ Salah satu kabupaten di Indonesia, yakni kabupaten Pati data yang diperoleh dari data Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Jawa Tengah, penyandang disabilitas dari tuna netra berjumlah 626 jiwa, tuna rungu atau wicara 517 jiwa, tuna daksa atau cacat tubuh sebanyak 1,968 jiwa, cacat mental retardasi 543 jiwa, dan tuna laras berjumlah 409 jiwa. Total keseluruhan berjumlah 4.063

¹³ Aya Mamlu'ah, Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 1 No. 1, h. 31-32.

¹⁴ Nurkhalis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h.75.

¹⁵ Undang – undang Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 2016, tentang penyandang disabilitas.

¹⁶ Ade Nasihudin Al Ansori, “Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial”, *Liputan6.com*, 22 Januari, 2022, <https://liputan6.com/disabilitas/read/4351496/>.

jiwa penyandang disabilitas kabupaten Pati.¹⁷ Dari data tersebut, tentu perlu adanya suatu perkumpulan yang khusus bagi penyandang disabilitas. Tujuannya ialah diharapkan mampu mewujudkan partisipasi, kemandirian, percaya diri, dan juga dari segi persamaan dalam kesempatan segala aspek kehidupan.¹⁸ Nama dari sebuah perkumpulan bagi penyandang disabilitas yang hampir tersebar di provinsi yang berada di Indonesia adalah Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yang didirikan pada tahun 1987. Salah satunya adalah PPDI yang berada di kabupaten Pati. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Kabupaten Pati merupakan sebuah organisasi yang memiliki anggota berbagai ragam penyandang disabilitas di Kabupaten Pati. Organisasi ini berdiri sejak tahun 2017 dibawah binaan dari Dinas Sosial kabupaten Pati. Anggota yang telah bergabung di PPDI Pati ini berjumlah 243 orang. Kantor sekretariat PPDI Pati yang sudah diresmikan bertempat di Gedung Pemas Lama Jln. Pangeran Sudirman No. 72 Pati.¹⁹

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati terdapat beberapa penyandang disabilitas yang dapat membuktikan bahwa mereka mampu untuk bangkit, melakukan sesuatu yang dapat dilakukan seperti orang pada umumnya. Unikny mereka penuh percaya diri walaupun dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Tentu ini tidak lepas dari bimbingan dari berbagai pihak, sehingga dapat membentuk sikap percaya diri (self confidence). Dan itu dibuktikan oleh dalam bidang olahraga, yakni atlet disabilitas yang berhasil memboyong sejumlah penghargaan, misalnya atlet penyandang disabilitas tuna wicara dan tuna daksa kabupaten Pati mendapatkan satu perak dicabang olahraga angkat berat dan atletik. Satu perunggu dikantongi pada cabang olahraga bulu tangkis dalam kejuaraan provinsi pada tahun 2019. Atlet tuna rungu juga pengukir medali emas dalam cabang olahraga catur.²⁰

Tidak hanya dalam bidang olahraga saja, dalam wujud kemandirian dan kreatifitas yang ditunjukkan oleh disabilitas kabupaten Pati yakni dapat sukses dalam bidang berwirausaha, Seperti pengusaha mebel yang sukses dan berkat kepercayaan dirinya

¹⁷ Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Jawa Tengah, “Data Penyandang Disabilitas Provinsi Jawa Tengah”, <http://sidesa.jatengprov.go.id/organization/> , Diakses Pada 21 Januari 2022

¹⁸ <http://repository.iainkudus.ac.id> , Diakses Pada 15 Januari 2022.

²⁰ Ahmad, “Atlet Difabel Pacu Laihan Hadapi Peparprov 2022”, Gatra.com, 30 Oktober, 2019, <https://www.gatra.com/news-453811>.

dia mampu menjadi disabilitas kreatif. Selain itu, terdapat kelompok disabilitas mandiri Pati yang merupakan organisasi disabilitas yang berada di bawah naungan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Pati mampu menghasilkan batik ciprat, konveksi, yang berkualitas dan mampu memberikan kesejahteraan anggotanya. Menurut Suratno, sebagai ketua PPDI Pati kelompok disabilitas mandiri Pati selalu aktif dalam mengikuti pelatihan membuat dan menjahit. Penyandang disabilitas membuktikan bahwa kekurangan fisik tidak menghalangi mereka untuk melakukan kegiatan seperti yang lain, justru mereka dapat membuktikan dengan kepercayaan diri dan terus berusaha, tidak berputus asa, mampu untuk menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya.²¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi bimbingan konseling dalam membentuk self confidence atau percaya diri. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Strategi Bimbingan Konseling Untuk Membentuk Self Confidence Penyandang Disabilitas Di PPDI Pati.”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus kepada penyandang disabilitas dengan strategi bimbingan konseling yang diberikan dalam membentuk self confidence yang bertempat di PPDI Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Apa strategi bimbingan konseling untuk membentuk self confidence penyandang disabilitas di PPDI Pati?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi bimbingan konseling untuk membentuk self confidence penyandang disabilitas di PPDI Pati?
3. Bagaimana penerapan strategi bimbingan konseling untuk membentuk self confidence penyandang disabilitas di PPDI Pati dalam perspektif BKI?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi bimbingan konseling untuk membentuk self confidence bagi penyandang disabilitas di PPDI Pati.

²¹ Abdul Rohim, “Cantik dan Unik, Batik Ciprat Karya Penyandang Disabilitas di Pati”, tvonenews.com, 3 Desember, 2021, <https://www.tvonemews.com/lifestyle/trend/16825>.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi bimbingan konseling untuk membentuk self confidence penyandang disabilitas di PPDI Pati.
3. Untuk mengetahui penerapan strategi bimbingan konseling untuk membentuk self confidence penyandang disabilitas di PPDI Pati dalam perspektif BKI.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berambisi hasil penelitian bakal memiliki guna bagus dengan cara teoritis ataupun praktis:

1. Guna Teoritis
Selaku materi referensi buat menambahkan pengetahuan dan pengetahuan untuk peneliti berikutnya sebagai bahan refrensi, terlebih buat Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
2. Guna Praktis
Penelitian ini dimaksudkan buat mengetahui bagaimana strategi bimbingan konseling yang diterapkan dalam membentuk self confidence terhadap penyandang disabilitas yang berada di PPDI Kabupaten Pati.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi hendak disuguhkan dengan cara analitis kedalam beberapa bab. Tiap bab, tersusun dari beberapa sub bab. Perihal ini dimaksudkan, guna berikan cerminan dengan cara utuh. Penulis memilah ke dalam 5 bab dengan pembagiannya selaku selanjutnya:

Bab I, pendahuluan berisi tentang hal-hal yang sifatnya mengatur bentuk dan isi skripsi meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, kajian teori, berisi atas teori strategi bimbingan konseling dalam membentuk self confidence di PPDI Kabupaten Pati.

Kemudian Bab III, metodologi penelitian, dalam bab ini memuat metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jenis dan pendekatan, lokasi, objek, sumber data, teknik dalam pengumpulan data, analisis.

Pada Bab IV, penelitian dan pembahasan, dalam bab ini memuat tentang isi dan penjelasan mengenai data yang diamati yaitu meliputi: jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya Bab V, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa dimasa yang akan datang serta kritik yang bersifat konstruktif dan kata penutup.

Bagian akhir merupakan bagian yang terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

